

Dampak *physical bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di sekolah Mts Sa'adatuddarain Mampang Prapatan Jakarta

Rizkiyah¹, Septi Gumindari², Abdul Muiz³

¹ UIN Syekh Nurjati, Cerbon

² UIN Syekh Nurjati, Cerbon

³ Universitas Muhammadiyah, Cerbon

¹izkiyahkiyah7@gmail.com

²septigumindari@gmail.com

³muiz@umc.ac.id

Abstrak

Dalam lingkungan sekolah, banyak kejadian yang menjadikan hambatan dalam belajar diantaranya bullying. Pelaku bullying biasanya adalah orang yang berkuasa yang sengaja mengintimidasi korbannya dengan motif-motif tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Physical bullying yang dialami oleh siswa di sekolah Mts Sa'adatuddarain Mampang Jakarta. (2) Faktor yang menyebabkan terjadinya physical bullying di kalangan siswa Mts Sa'adatuddarain Mampang Jakarta. (3) Seberapa besar physical bullying dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa Mts Sa'adatuddarain Mampang Jakarta. (4) Upaya sekolah dalam mengatasi kasus physical bullying di sekolah Mts Sa'adatuddarain Mampang Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode mixed method. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini yakni kuesioner/angket dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sekolah Mts Sa'adatuddarain Mampang Prapatan Jakarta Selatan, dapat disimpulkan bahwa bentuk physical bullying antara lain (1) memukul (2) menendang (3) menampar. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya physical bullying yaitu : (1) kebiasaan mengejek orang lain (2) tidak mendapatkan apa yang dia mau (3) pengaruh negatif dari sosial media. Pengaruh antara physical bullying terhadap kepercayaan diri siswa dapat dilihat dari nilai signifikansi (Sig) 0,000 (<0,05) maka Hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika physical bullying terjadi maka menurunnya kepercayaan diri siswa. Upaya sekolah dalam menangani physical bullying yaitu : (1) mendorong perilaku positif (2) menerapkan aturan tata tertib sekolah (3) menyelesaikan kejadian bullying secara bijak

A. Pendahuluan

Semenjak dari lahir, manusia diberi kewajiban belajar. Dalam belajar tidak lepas dari sebuah proses pembelajaran. Siswa adalah nama dari murid yang belajar disekolah formal. Dalam pembelajaran tentunya ada target capaian. Target capaian merupakan ukuran keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk mencapai target capaian pembelajaran kadang terkendala dillapangan. Salah satu kendala tersebut adalah *bullying* (Samsudi & Muhid, 2020). Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki

Kata kunci

Bullying, Kepercayaan diri, Siswa

makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Bu'ulolo et al., 2022).

Disebut *bullying* karena tindakan ini sudah bertahun - tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban. Korban yang di bully biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di sekitarnya. *Bullying* terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum juniornya yang sering terjadi (Fadilah et al., 2022). Korban *bullying* fisik dan verbal sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah (Wahyuni et al., 2022).

Bullying biasanya terjadi secara berulang, dalam hal ini berarti pelaku bully melakukan perundungan secara berulang kali, terlebih ketika korban merasa lemah dan semakin tidak berdaya. Pelaku *bullying* juga seringkali mengelak bahwa perbuatannya masuk kategori *bullying* karena dianggap sebagai bermain atau bercanda walaupun seringkali perilaku cenderung kasar dan tidak baik. Bentuk perilaku *bullying* yang sering muncul di sekolah yakni berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis (Amarya et al., 2022).

Salah satu tanda seorang siswa mengalami tindakan *bullying* adalah dengan menurunnya motivasi untuk berangkat kesekolah. Misalnya seorang siswa mengeluh sakit kepada orang tuanya pada saat waktu – waktu berangkat ke sekolah padahal saat diperiksakan ke dokter siswa tersebut tidak mengalami masalah kesehatan (Maghfiroh & Nasir, 2021). Peserta didik harus dilindungi dari tindakan-tindakan *bullying*, kekerasan yang dapat menyebabkan buruk bagi kondisi kesehatan dan mental. Menurut Muluk dkk dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada beberapa hal dampak akibat tindakan *bullying* yaitu mempengaruhi prestasi akademik, depresi, tidak percaya diri, stress, cemas, takut dan sedih (Asri et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mendalami apa saja dampak yang timbul bagi peserta didik yang mengalami physical bullying di MTS Sa'adatuddarain. Adapun penelitian terdahulu tentang dampak *physical bullying* yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Suci et al., 2021) yang berjudul “Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak”. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak di SD Negeri Kedungmundu Semarang. Penelitian menyebut bahwa peristiwa *school bullying* ini tentunya memiliki dampak pada korban *bullying* seperti kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental, mengalami mimpi buruk, memiliki rasa ketakutan dan tidak jarang tindak kekerasan pada anak berujung pada kematian pada korban. Dampak lain dialami korban *bullying* yaitu mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) misalnya saja kepercayaan diri yang kurang pada siswa yang mengalami *bullying*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Asri et al., 2022) yang berjudul “Dampak *bullying*, kekerasan, dan *hate speech* pada anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari *bullying* pada anak SMK. Hasil dari penelitian tersebut adalah perilaku *bullying* dapat dilihat dari adanya perlakuan memukul, mendorong, mengancam, menjambak, menyentuh secara tidak sopan, mengejek, menghina penampilan seseorang. Bentuk tindakan *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* verbal dengan mempermalukan teman, mencemoohi kekurangan, merendahkan, memberikan julukan nama, mengganggu, dan berkata kasar. Tindakan *bullying* yang dialami oleh korban dapat menimbulkan dampak negatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Sestiani et al., 2021) yang berjudul “Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas *bullying*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan berkat dukungan sosial yang tinggi, anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena dengan dukungan sosial yang tinggi anak merasa dihargai dan dicintai oleh orang lain, sehingga hal ini dapat mengembangkan rasa percaya diri sendiri bagi korban. Upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri individu memerlukan kerjasama secara langsung antara anggota keluarga, guru, dan orang lain.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah membahas dampak dari kasus *bullying* yang sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Sedangkan perbedaannya terletak dari segi lokasi, pada penelitian ini umumnya terjadi di luar daerah seperti Semarang dan Surabaya sedangkan peneliti melakukan penelitiannya di Jakarta. Selain itu jumlah

variabel pada penelitian ini berjumlah 2 yaitu kekerasan dan kepercayaan diri, sedangkan peneliti memiliki 3 variabel yaitu bullying, kepercayaan diri dan siswa. Dari pemaparan penelitian terdahulu, maka penulis disini mengambil judul artikel yang berjudul : Dampak *physical bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di sekolah Mts Sa'adatuddarain Mampang Jakarta. Peneliti akan lebih fokus pada dampak *physical bullying* seperti hilangnya kepercayaan diri siswa.

Tujuan penelitian ini yaitu : (1) Untuk mengetahui *physical bullying* yang dialami oleh siswa di sekolah Mts Sa'adatuddarain Mampang Jakarta. (2) Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya *physical bullying* di kalangan siswa Mts Sa'adatuddarain Mampang Jakarta. (3) Untuk mengetahui seberapa besar *physical bullying* dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa Mts Sa'adatuddarain Mampang Jakarta. (4) Untuk mengetahui Upaya sekolah dalam mengatasi kasus *physical bullying* di sekolah Mts Sa'adatuddarain Mampang Jakarta. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa setiap anak berhak mendapatkan hak atas perlindungan dari tindakan-tindakan yang membahayakan kondisi kesehatan dan mental. Dan dengan adanya penelitian ini, ditemukan solusi dan perancangan program untuk mewujudkan kondisi yang nyaman, aman dan mampu melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method* (metode kombinasi) dengan pendekatan metode kombinasi *Sequential Eksplanatory* (kuantitatif dan kualitatif) dimana pada tahap pertama peneliti menyebarkan kuesioner kepada 96 responden untuk mengisi kuesioner. Setelah data kuantitatif dihitung, dianalisis dan mendapatkan hasilnya, peneliti melanjutkan pada tahap kualitatif yakni melakukan wawancara kepada 7 responden. Penelitian ini dilakukan di sekolah MTS Sa'adatuddarain Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Hasil wawancara dianalisis dan diinterpretasikan dengan membandingkan hasilnya secara kuantitatif dan kualitatif kemudian dilaporkan secara deskriptif (Tameon et al., 2022). Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Alifa & Normansyah, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Mts Sa'adatuddarain Mampang Prapatan Jakarta Selatan.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif yang berusaha menggambarkan gejala sosial. Pengumpulan data dalam penelitian tentunya harus dilakukan secara ilmiah dan sistematis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan adalah melakukan survey dengan cara menyebar kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian yang menjadi wadah efektif dan efisien untuk mengumpulkan data yang diukur secara numerik serta melakukan wawancara untuk memperkuat argumentasi. Skala yang digunakan ialah skala likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Pranatawijaya et al., 2019). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam pengumpulan data yakni: (1) Dampak *physical bullying* terhadap kepercayaan diri siswa yang memiliki rtabel 0.1689 (2) Skala kepercayaan diri rtabel sebesar 0.1689.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berkaitan dengan dampak *physical bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di sekolah Mts Sa'adatuddarain Mampang Prapatan Jakarta diperoleh melalui wawancara secara online dengan beberapa siswa Mts Sa'adatuddarain dengan mengambil sampel sebanyak 7 siswa. Selain itu diperkuat juga dengan observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian.

A. *Physical bullying* yang dialami oleh siswa di sekolah Mts Sa'adatuddarain Mampang Prapatan Jakarta

Bentuk *physical bullying* disajikan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan observasi dengan peserta didik yang dilakukan pada tanggal 5-6 April 2023 secara online. Berdasarkan hasil penelitian bentuk *physical bullying* yang di alami oleh siswa dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kekerasan fisik

- a) Menyadari bahwa *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang dengan sengaja secara berulang-ulang. Perilaku agresif adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk melukai/membuat cedera orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh responden pada indikator ini, terdapat 7 dari 7 responden yang tidak pernah menjadi pelaku *bullying*. Adapun mengenai korban terdapat 2 dari 7 responden yang pernah menjadi korban *bullying*. Hal tersebut sebagaimana jawaban dari responden 2 yaitu RU :

“Saya pernah menjadi korban bullying karena pada saat itu pakaian saya kumuh, ketika itu saya di caci maki oleh beberapa teman saya”. Adapun jawaban responden 3 yaitu AN: *“Pada saat itu awalnya saya di ejek oleh teman saya mengenai fisik saya, lalu teman-teman saya melakukan tindakan kekerasan yang tidak diinginkan seperti memukul saya”*. Adapun jawaban dari responden lainnya terdapat 7 dari 7 responden mengatakan bahwa jika dirinya menjadi korban *bullying* maka mereka akan melawan atau memberontak, dengan alasan yang sudah peneliti simpulkan yaitu: *“jika saya menjadi korban bullying saya akan melawan atau memberontak karena jika tidak melawan nanti kita akan di bully terus dan kita pun mempunyai hak untuk membela diri serta mempertahankan diri kita agar tidak terjadi tindakan fisik yang lebih membahayakan”*. (Kutipan hasil wawancara online pada tanggal 5 april 2023).

b) Memukul

Memukul adalah tindakan kasar yang dilakukan seseorang secara sengaja, memukul dapat mengakibatkan dampak kekerasan pada seseorang. Hal ini sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa terdapat 1 responden yaitu saudara RF yang pernah dipukul oleh teman nya dengan alasan *“alasan saya dipukul oleh teman saya karena saya menjaili nya sehingga teman saya memukul saya karena dia kesal”*. Dan terdapat 2 dari 7 responden pernah memukul teman, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh responden 1 yaitu RF *“saya memukul teman karena teman saya membuat saya kesal”* selain itu responden 5 yaitu EN mengatakan bahwa *“saya memukul nya karena refleks ketika bercanda tetapi dengan memukul bahu nya”*. (Kutipan hasil wawancara online pada tanggal 5 april 2023).

c) Menampar

Menampar ialah tindakan fisik yang dilakukan dengan telapak tangan terbuka yang menyebabkan luka lebam di wajah seseorang. Pada indikator ini terdapat 7 dari 7 responden tidak pernah di tampar teman ataupun menampar teman, karena menampar termasuk tindakan posesif yang dilakukan seseorang secara sengaja. Hal tersebut diungkapkan oleh AF: *“saya tidak pernah ditampar maupun menampar teman, walaupun hanya bercanda saya tidak sampai setega itu”*. Hal tersebut diperkuat oleh responden 1 RF: *“saya tidak pernah melakukan tindakan fisik seperti menampar karena menurut saya jika kita menampar teman kita itu*

termasuk perbuatan jahat terlebih lagi jika teman nya baperan pasti tidak akan terima dan bisa saja melaporkan kepada pihak yang berwajib". (Kutipan hasil wawancara online pada tanggal 5 April 2023).

d) Menendang

Tindakan penganiayaan fisik yang dilakukan dengan unsur kesengajaan yang dapat menumbuhkan rasa luka pada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara online dengan beberapa siswa tidak terdapat responden yang pernah di tendang oleh teman nya ataupun menendang teman. Hal tersebut sebagaimana jawaban dari responden 1 RF: *"saya tidak pernah ditendang ataupun menendang teman karena itu bisa menyebabkan fatal, jikapun bercanda paling saya hanya menepuk pundak nya saja tidak sampai dengan perbuatan menendang". (Kutipan hasil wawancara online pada tanggal 5 April 2023).*

Dari hasil wawancara terkait kekerasan fisik dapat disimpulkan bahwa *bullying* terjadi bukan hanya karena balas dendam tetapi mengenai fisik bisa menyebabkan terjadinya *bullying* dan banyak lagi penyebab terjadinya *bullying* seperti penampilan, biasanya dimulai dari ejekan yang dianggap bercanda namun jika kita tidak bersikap tegas maka orang akan makin seenaknya dengan kita. Kita mempunyai hak untuk mempertahankan diri kita dari serangan orang lain yang dapat melukai diri kita. Selain itu mayoritas siswa menyatakan bahwa diri nya pernah menjadi korban *bullying* karena beberapa sebab diantaranya fisik dan cara berpakaian nya.

B. Faktor yang menyebabkan terjadinya *physical bullying* di kalangan siswa Mts Sa'adatuddarain Mampang Prapatan Jakarta

Berdasarkan wawancara online dengan 7 siswa pada 5 April 2023 terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *physical bullying* antara lain:

1. Kebiasaan mengejek orang lain

Mengejek orang terkadang dianggap sebagai bahan candaan, namun tanpa di sadari jika sering mengejek orang itu akan menjadi suatu kebiasaan. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada siswa yang jika di ejek membalas nya dengan kekerasan fisik, hal tersebut sebagaimana yang di ungkapkan oleh seluruh responden yang sudah disimpulkan oleh peneliti yaitu : *"Tidak, karena membalas dengan kekerasan fisik bukanlah cara untuk*

menyelesaikan suatu masalah sekaligus juga jika di balas dengan kejahatan pula maka nanti akan menyebabkan keributan yang akan menjadi masalah lagi nantinya dan kejahatan jangan di balas dengan kejahatan pula". Dan terdapat satu responden yang menerima tawaran jika teman mengajak untuk mengejek orang lain, menurut EN dengan alasan: "saya akan menerima tawaran tersebut jika teman saya itu membuat sakit hati". Sedangkan responden lainnya tidak menerima tawaran itu, sebagaimana diungkapkan oleh AF: "tidak, karena akan menyakiti perasaan teman dan teman tidak berhak menyuruh-nyuruh atas diri kita".(Kutipan hasil wawancara online pada tanggal 5 April 2023).

2. Tidak mendapatkan apa yang dia mau

Tidak semua orang harus mendapatkan apa yang dia mau, terkadang ada orang yang memaksakan melakukan apa saja agar keinginan nya bisa terpenuhi, hal ini sebagaimana yang di sajikan berdasarkan hasil penelitian didapatkan 7 dari 7 responden memilih tidak mau melakukan apa saja di lingkungan sekolah agar terkenal walaupun dengan kekerasan fisik. Hal tersebut sebagaimana jawaban dari saudari LA: *"ingin terkenal dilingkungan sekolah tidak harus dengan menggunakan kekerasan fisik karena itu sama saja kita mencari musuh, ingin terkenal dengan cara sewajarnya saja".* Dari pernyataan tersebut dikuatkan oleh jawaban saudari RU: *"saya mending tidak terkenal di lingkungan jika dengan cara kekerasan karena menurut saya dengan kekerasan tidak semua hasil berjalan dengan mulus apalagi ini di lingkungan sekolah jika melanggar nya pasti akan mendapatkan sanksi".* 7 responden mengatakan bahwa mereka tidak sering menyakiti hati orang lain untuk memuaskan hati nya. Sebagaimana dikatakan oleh saudari EN: *"saya tidak sering menyakiti hati orang lain untuk memuaskan hati saya karena saya jika berbicara saja harus berhati-hati karena terkadang ucapan yang kita ungkapkan walaupun tidak disadari bisa melukai hati seseorang".* (Kutipan hasil wawancara online pada tanggal 5 April 2023).

3. Pengaruh negatif sosial media

Bijaklah menggunakan teknologi di zaman sekarang, terlebih lagi banyak oknum-oknum salah menggunakan teknologi hingga di luar batas pemakaian. Dengan adanya teknologi di zaman modern ini bisa menyebabkan sakit hati orang lain sebagaimana yang diungkapkan oleh RF *“karena melalui jejaring sosial banyak orang yang berkomentar atau mengkritik tidak menggunakan hati nurani”* jawaban tersebut dikuatkan oleh saudari EN bahwa *“Di zaman sekarang ini, siapapun bisa menjadi orang lain. Contohnya orang yang tidak suka akan mencoba menggunakan akun palsu untuk menyakitinya dengan cara memberikan pesan yang buruk”*. Dan sosial media juga dapat memperbanyak kasus bullying sebagaimana yang diungkapkan oleh RF *“karena ada beberapa orang yang berkomentar jahat atau mencacinya hanya berani lewat sosial media”* hal tersebut diperjelas oleh saudari LA yang mengemukakan bahwa *“Karena banyak orang diluar sana yang tanpa berpikir panjang dan dengan mudahnya mengeluarkan kata-kata kasar untuk menghina atau membully orang yang bahkan mungkin tidak ia kenal”*. (Kutipan hasil wawancara online pada tanggal 5 April 2023).

Dari hasil wawancara terkait faktor penyebab *bullying* dapat disimpulkan bahwa tidak semua perbuatan jelek harus dibalas dengan kekerasan, jika membalasnya dengan kekerasan fisik pula tidak akan menyelesaikan suatu masalah yang ada menambah masalah baru, dan bijaklah dalam mengambil suatu tindakan karena jika kita tidak menerima tawaran teman pasti teman tidak akan mengajak kita untuk melakukan tindakan terlarang itu. Dan berhati-hati lah dalam berbicara kepada orang lain karena dengan mengucapkan salah sedikit mungkin bisa melukai hati seseorang walaupun kita tidak menyadarinya.

C. Pengaruh *physical bullying* terhadap kepercayaan diri siswa Mts Sa'adatuddarain Mampang Prapatan Jakarta

Berdasarkan skala pengaruh *physical bullying* terhadap kepercayaan diri siswa dengan 96 subjek, nilai rata-rata (mean) diperoleh sebesar 84, nilai standar deviasi 1,089.

Descriptives				
Bullying			Statistic	Std. Error
Kepercayaan diri	1	Mean	,84	,111
		95% Confidence Interval for Mean	,62	
		Lower Bound	1,06	
		Upper Bound		
		5% Trimmed Mean	,74	
		Median	,00	
		Variance	1,186	
		Std. Deviation	1,089	
		Minimum	0	
		Maximum	4	
		Range	4	
		Interquartile Range	1	
		Skewness	1,217	,246
		Kurtosis	,713	,488

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,672. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,452, yang mengandung pengertian bahwa adanya hubungan variabel bebas (*Bullying*) terhadap variabel terikat (Kepercayaan diri) adalah sebesar 45,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor

Bullying	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepercayaan diri 1	,302	96	,000	,764	96	,000

a. Lilliefors Significance Correction

lain.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, diketahui bahwa *physical bullying* mempengaruhi kepercayaan diri siswa di sekolah Mts Sa'adatuddarain Mampang Prapatan Jakarta dapat dilihat dari nilai (Sig) sebesar $0,000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh *physical bullying* terhadap kepercayaan diri siswa, yang artinya bahwa jika *physical bullying* terjadi di sekolah Mts Sa'adatuddarain maka kepercayaan diri siswa terus menurun. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang didapatkan yaitu *R Square* sebesar 0,452. Berdasarkan nilai signifikansi diperoleh nilai

signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X (*Bullying*) berpengaruh terhadap variabel Y (kepercayaan diri).

D. Upaya sekolah dalam mengatasi kasus *physical bullying* di sekolah Mts Sa'adatuddarain Mampang Prapatan Jakarta

Usaha guru Mts Sa'adatuddarain dalam mengatasi peserta didik dalam kasus *bullying* antara lain:

1. Mendorong perilaku positif

Mendorong perilaku positif adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi kasus *physical bullying*, contoh upaya yang dilakukan nya seperti melakukan kegiatan positif misalnya dengan adanya kerjasama antar siswa dalam ajang perlombaan yang melibatkan siswa berinteraksi dengan siswa lainnya. Menurut RF bahwasanya “*Dengan melakukan kegiatan positif dapat mengatasi kasus bullying karena lewat banyak aktifitas positif juga dapat belajar cara mempertahankan diri jika di bully*” “*pernyataan tersebut dikuatkan oleh saudari LA yang menyatakan: “upaya tersebut sangat bagus karena bisa merubah pandangan terhadap orang lain, tidak cepat menilai sesuatu yang hanya tampak covernya saja, lebih cermat dalam bertutur kata, serta membangun rasa peduli terhadap sesama makhluk sosial”.* (hasil wawancara pada tanggal 5 April 2023).

2. Menerapkan aturan tata tertib sekolah

Tata tertib yang ketat dapat membuat siswa menjadi disiplin, tidak hanya itu sekolah wajib membuat peraturan guna untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan nya dan menghukum siswa yang melanggar tata tertib agar siswa tersebut jera.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan atas kekerasan. Menurut EN “*setiap anak berhak mendapatkan perlindungan supaya tidak ada lagi anak yang trauma*”. Sementara itu RF mengatakan bahwa” *Ya setiap anak berhak berhak mendapatkan perlindungan, karena hampir banyak anak yang tidak mendapatkan perlindungan*

sudah terlanjur putus asa dan melakukan hal yang tidak seharusnya di lakukan”.

Hasil penelitian selanjutnya juga menunjukkan bahwa apakah melaporkan kejadian bullying tersebut kepada pihak sekolah bisa membuat hati terasa lega. Dari pernyataan tersebut LA berpendapat bahwasanya: *“menceritakan kejadian yang di alami akan membuat lega karena beberapa orang hanya butuh didengarkan”.*(Kutipan hasil wawancara pada tanggal 5 April 2023).

3. Menyelesaikan kejadian bullying secara bijak

Kejahatan tidak harus di balas dengan kejahatan, namun kita harus bijak dalam menyelesaikan suatu perkara. Dalam hasil penelitian ini ke-7 responden bersedia melakukan sesuatu untuk membantu korban bully dengan alasan bahwa *“untuk memperbaiki atau agar tidak stress berkelanjutan dan agar tidak ada kekerasan fisik yang dilakukan pelaku kepada korban”.* (Kutipan hasil wawancara pada tanggal 5 April 2023).

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara terkait upaya dalam menangani *bullying* yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mengatasi *bullying* dimulai dari diri kita sendiri seperti melakukan kegiatan positif karena kita sendiri lah yang berhak menentukan yang terbaik untuk diri kita. Dan untuk mengantisipasi perilaku bullying dimulai dari kita dulu dengan kesadaran diri yang dimana bersedia untuk memerangi tindakan kekerasan pada anak, karena anak berhak dilindungi dan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan atas kekerasan yang menimpa dirinya.

Pembahasan

A. Bentuk *physical bullying*

Menurut Muiz dkk *Bullying* adalah bentuk tindak kekerasan yang diperbuat dengan sadar dan terus menerus kepada orang lain yang bermaksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik, psikologis, yang bersifat nyata ataupun tidak, yang dibelakang seseorang yang dilakukan oleh seorang anak (Islam et al., 2022). Sedangkan Menurut Ela dkk *bullying* adalah adanya sebuah keinginan untuk menyakiti seseorang, keinginan ini diperlihatkan pada aksi, yang bisa mengakibatkan seseorang menderita dan membuat pelaku bullying merasa puas jika korban tersebut menderita (Tantri & Wardani, 2022) . Perilaku *bullying* merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang (Bu'ulolo et al., 2022).

Dari pengertian *bullying* diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang secara sengaja secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti korban atau menghancurkannya. Bijaklah kita dalam bertindak karena jika hanya diam ketika teman melakukan tindakan fisik maka teman akan seenaknya kepada kita dan melakukan tindakan nya lagi selagi kita hanya diam. Terkadang *bullying* timbul dari sifat balas dendam kepada seseorang dan dengan meluapkan balas dendamnya, pelaku merasa keinginannya sudah terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa bentuk *physical bullying* yang dialami oleh siswa di sekolah Mts Sa'adatuddarain yaitu kekerasan fisik seperti memukul, menampar dan menendang. Hal itu melibatkan fisik yang dialami siswa dihancurkan oleh pelaku *bullying*. Mayoritas sekolah sering mengalami tindakan *bullying* yang sangat bervariasi mulai dari verbal sampai *physical*. Biasanya motif pelaku melakukan aksinya untuk memuaskan hatinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didukung oleh hasil penelitian lain.

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* dilingkungan sekolah maupun pergaulan yang sangat beragam bentuknya. *Bullying* dapat dibagi menjadi 3 kategori seperti: *bullying* secara fisik, *bullying* non fisik (verbal) dan *bullying* secara psikologis (Tantri & Wardani, 2022). *Physical bullying* (memukul, menendang, mencubit, dan

menjegal). *Nonverbal/nonphysical bullying* (mengancam, dan menunjukkan sikap yang janggal atau tidak seperti biasanya, melarang orang lain masuk dalam kelompok, memanipulasi hubungan persahabatan) (Dewi, 2020). *Bullying Relassional*, jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan *relassional* adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, cibiran dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang (Lusiana & Arifin, 2022). *Bullying* yang bersifat verbal sering terjadi dan cukup mudah ditemukan. Seperti mengumpat, mengolok-olok orang lain, memfitnah, menipu, dan merendahkan (Khairunisa et al., 2022).

Biasanya *bullying* di dasari oleh sifat hyperaktif yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan dengan maksud tertentu. Perilaku hyperaktif ini dapat digolongkan pada perilaku *bullying* saat perilaku tersebut sudah memasuki aspek kejiwaan seseorang atau korban (Islam et al., 2022). Dampak *bullying* ini tidak hanya menasar pada korbannya saja tapi juga pada pelaku *bullying*. Tindakan *bullying* ini tidak bisa dibenarkan apapun alasannya (Nur et al., 2022). Akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban, kondisi ini menyebabkan dirinya kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot (Suci et al., 2021).

Hal itu sesuai dengan penelitian bahwa bentuk tindakan *bullying* sangat bervariasi dan dengan alasan tertentu pelaku melakukan tindakan tersebut kepada korban. Namun *bullying* yang sangat berbahaya yaitu *bullying* fisik karena bisa menyebabkan fatal bagi korban sekaligus juga mengakibatkan hal yang tidak diinginkan. *Bullying* sering terjadi di kalangan remaja namun *bullying* terjadi tidak memandang umur ataupun jenis kelamin karena tujuan mayoritas pelaku adalah ingin membalas dendam.

B. Faktor yang menyebabkan terjadinya *physical bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor yang menyebabkan terjadi *physical bullying* dimulai dari faktor teman sebaya yang dimana tidak adanya kesadaran kepada orang lain sehingga dengan berani nya mengejek orang lain serta egois dalam menginginkan sesuatu sehingga menimbulkan kekerasan. Banyak hal-hal kecil yang bisa menyebabkan terjadinya bullying seperti mengejek terhadap sesama yang dianggap sebagai bahan candaan. Selain itu minimnya kesadaran yang dimiliki seseorang bisa memicu faktor terjadinya *bullying*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dukung oleh hasil penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana dan A'ini menyatakan faktor yang berhubungan dengan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai *bullying*. Remaja yang memiliki pengetahuan kurang akan memiliki peluang lebih besar melakukan *bullying* jika dibandingkan dengan remaja yang pengetahuannya baik (Alvinasyrah, 2021). Sedangkan Menurut Yusuf & Fahrudin mengatakan faktor psikososial merupakan salah satu penyebab yang tidak bisa dipisahkan dari kejadian *bullying* (Sari et al., 2017). Sedangkan menurut Lantip ialah teman sebaya yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya (Dewi, 2020).

Berdasarkan uraian diatas didukung oleh faktor lainnya, diantaranya banyak Faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* terjadi diantaranya pelaku bully memiliki masalah pribadi hingga membuatnya tidak berdaya dengan kehidupannya sendiri, pelaku adalah korban bully di lingkungan keluarga kemudian membalasnya dengan cara mem-bully orang lain yang lebih lemah darinya, rasa iri si pelaku kepada korban karena ia tidak memiliki keistimewaan yang sama dengan orang tersebut (Romadhoni, 2023). Faktor media sosial juga menjadi faktor terjadinya *bullying*, berdasarkan penelitian terdahulu media sosial digunakan untuk menghubungi ataupun berinteraksi dengan masyarakat jauh secara online, tetapi media sosial juga menjadi penyebab terjadinya *bullying*, salah satunya terjadi *bullying* dimedia sosial sebesar 56,7% melalui jejaring instagram maupun media lainnya (Bahri, 2022). Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, yaitu pola asuh orang tua yang sering melakukan kekerasan terhadap anak, dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* (Asri et al., 2022).

Menurut Ariesto dalam Fransisca, faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* dari faktor teman sebaya yaitu disebabkan karena pada saat berinteraksi di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah, kadang kala membuat anak terdorong untuk berperilaku *bullying* (Herawati, 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lantip menyatakan bahwa Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying* (Dewi, 2020). Adanya pihak sekolah yang memungkinkan jarang memberikan sanksi pada

anak didik yang melakukan *bullying* sehingga sikap anak didik tersebut tidak membentuk karakter baik pada dirinya. Sehingga pelaku *bullying* tidak sanggup membangun rasa empati, menghargai, menghormati pada sesama temannya di lingkungan sekolah (Tantri & Wardani, 2022)

Hal itu sesuai dengan hasil penelitian bahwa terjadinya *bullying* bisa dimulai dari hal kecil seperti mengejek orang lain yang dianggap sebagai bahan candaan sehingga membuat korban menjadi sakit hati. Selain itu dampak dari adanya sosial media pun juga berpengaruh seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masih banyak orang diluar sana yang tidak menggunakan hati nurani nya dalam berkomentar di sosial media sehingga menimbulkan rasa dendam antara satu dengan yang lain. Terkadang kita tidak menyadari bahwa apa yang kita lakukan bisa menyebabkan seseorang sakit hati.

C. Pengaruh *physical bullying* terhadap kepercayaan diri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa *physical bullying* dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa diantaranya siswa yaitu cepat putus asa dan tidak percaya diri dalam bertindak. Selain itu dampak yang dirasakan oleh siswa antara lain seperti terancam gangguan fisik dan mental nya. Selain itu dari adanya *bullying* dapat merusak mental siswa dan siswa akan merasakan bahwa dirinya selalu rendah di mata orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didukung oleh penelitian lainnya.

Bullying merupakan tindakan yang buruk, dan dapat merusak mental serta rasa percaya diri seseorang, *bullying* berupa penindasan, kekerasan, dan segala hal yang membuat seseorang merasa risih dan dikucilkan, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Bahri, 2022). Kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga seseorang tersebut merasa mampu menghadapi berbagai persoalan yang datang dalam dirinya dan mampu menyelesaikannya, nyaman, puas dengan diri nya sendiri dan memiliki sikap yang positif dan merasa bahwa dirinya dapat mencapai berbagai macam tujuan dalam hidupnya (Azmi et al., 2021). Jika individu kurang mendapat dukungan aktif dari lingkungan sekitarnya, mereka akan merasa tidak dibutuhkan dan ditolak oleh lingkungan (Sestiani et al., 2021).

Menurut Lautser beberapa aspek dalam kepercayaan diri diantaranya: 1) Memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, 2)Memiliki jiwa optimis, 3)

Objektif, 4) Berbicara sesuai dengan kebenaran, 5) Memiliki sikap yang tanggung jawab, 6) Rasional, 7) Realistik, 8) Tidak mudah bergantung kepada orang lain, 9) Memiliki cara pandang yang positif, 10) Dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. (Azmi et al., 2021). Sedangkan Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Menurut supriyono Percaya diri merupakan perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya dan agamanya yang memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif (Mardiah, 2023). Peran dukungan sosial dapat memungkinkan individu untuk membangun kepercayaan diri dan memungkinkan mereka untuk secara aktif mengembangkan ide-ide mereka sendiri dalam proses pencapaian tujuan mereka (Sestiani et al., 2021)

Di satu sisi remaja akan dihadapkan dengan keadaan yang mengharuskan mereka menjadi seseorang yang dewasa, dan disisi lain mereka tidak diperbolehkan melakukan sesuatu karena dianggap terlalu muda untuk melakukan itu (Alvinasyrah, 2021). Pada aspek perkembangan anak terdapat masalah dalam perkembangan emosional anak pelaku *bullying* ketika anak ingin mendapatkan kesenangan dengan membully temannya (Sari et al., 2017). Dukungan dari orang terdekatnya atau lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan diri serta meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan penyakit mental pada remaja korban *bullying* (Profesional et al., 2023).

Dari pemaparan diatas bahwa kepercayaan diri sangat berpengaruh dengan *physical bullying*, seperti seorang anak yang ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat nya di depan umum, tidak percaya diri dengan diri sendiri dan turun nya rasa toleransi terhadap sesama. Kepercayaan diri pada seseorang sangatlah penting karena jika seseorang tidak percaya diri maka orang tersebut tidak akan mudah bertindak dan selalu bergantung pada orang lain. Jika seseorang dominan tidak percaya diri maka orang tersebut tidak akan maju untuk kedepannya.

D. Upaya mengatasi *physical bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa upaya mengatasi *physical bullying* dimulai dari kesadaran diri kita sendiri yang ditanamkan sejak kini seperti melakukan kegiatan yang berbaur positif dan mulai membentuk karakter yang mencerminkan diri nya sendiri. Selain itu upaya mengatasi tindakan *bullying* dapat dilakukan mulai dari lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah,

keluarga dan pergaulan teman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didukung oleh penelitian yang lainnya.

Pembentukan karakter siswa tidak hanya dibentuk dalam lingkungan sekolah saja namun siswa telah membawa karakter tersebut dari rumah yang sudah ditanamkan di diri siswa melalui orang tuanya sehingga pendidikan utama siswa ada pada orang tuanya sehingga terbentuklah karakter yang akan dibawanya ke dalam lingkungan masyarakat (Azmi et al., 2021). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *bullying* adalah konseling individual (Mardiah, 2023). Kontribusi dari pihak sekolah juga sangat dibutuhkan untuk menangani tindakan *bullying* (Maghfiroh & Nasir, 2021). Dalam penyelesaian suatu permasalahan akan tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah, guru memiliki peranan yang sangat besar dan berpengaruh dalam memberikan edukasi, pengarahan akan *bullying* dan menginternalisasikan nilai-nilai etika, akhlak dan moral kepada peserta didik (Asri et al., 2022)

Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku *bullying* adalah dengan selalu menanamkan nilai kebaikan moral pada siswa (Bu'ulolo et al., 2022). Jika merujuk pada konsep pendekatan bimbingan dan konseling multikultur maka *bullying* bisa dipersempit ruang geraknya dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling multikultur (Khairunisa et al., 2022). Kegiatan yang mendukung dalam mengatasi *bullying* kegiatan sosialisasi kenakalan remaja (Anggita & Pratiwi, 2020). Sedangkan Menurut Permata, alasan mengapa remaja tidak membicarakan hal-hal yang telah terjadi pada orang lain adalah karena anak yang telah di bully takut untuk memberi tahu keluarganya apa yang telah terjadi, atau karena ada pola komunikasi yang sangat buruk antara anak dan orang tua (Alvinasyrah, 2021).

Penting untuk mengatasi dan mencegah perilaku *bullying*, karena dapat memiliki efek negatif jangka panjang pada kesehatan mental dan kesejahteraan korban (Alvinasyrah, 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh maria menunjukkan bahwa secara umum dukungan yang didapatkan dari keluarga dan lingkungan efektif untuk mengubah sikap dan perilaku korban *bullying* terhadap Interaksi sosial (Romadhoni, 2023). Upaya lain yang bisa dilakukan adalah memberikan *parenting* kepada orang tua siswa bisa berupa seminar *parenting* atau pertemuan rutin yang diadakan oleh pihak sekolah (Maghfiroh & Nasir, 2021).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi tindakan *bullying*, dimulai dari diri sendiri. Orang tua dapat berperan dalam mengatasi tindakan *bullying* kepada anaknya dengan menjaganya sekaligus juga memberikan kasih sayang lebih kepada anaknya. Dalam hal ini sekolah juga berperan dalam mengatasi *bullying* karena biasanya *bullying* terjadi di sekolah maka sekolahlah yang mempunyai peran aktif seperti selalu membiasakan siswa untuk memberikan kesadaran pentingnya toleransi serta dengan mengadakan kegiatan positif yang akan memberikan dampak positif pula.

Penutup

Bentuk tindakan *bullying* sangat bervariasi diantaranya *bullying* verbal, fisik, relasional dan elektronik. Dapat disimpulkan bahwa disekolah Mts Sa'adatuddarain Jakarta mengalami tindakan *bullying* fisik seperti memukul, menendang dan menampar. Tindakan *bullying* dapat terjadi dari hal kecil seperti saling mengejek sesama walaupun hanya sebatas bercandaan, namun tidak hanya itu faktor terjadinya *bullying* bisa disebabkan antara lain terlalu egois untuk mendapatkan apa yang dia mau serta penggunaan sosial media secara melenceng melebihi batasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTS Sa'adatuddarain Mampang Prapatan Jakarta, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *physical bullying* dengan kepercayaan diri siswa dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kasus bullying maka semakin menurunnya tingkat kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri memberikan pengaruh sebesar 45,2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi tindakan *bullying* belum dikatakan berhasil apabila upaya tersebut tidak diterapkan. Sekolah mempunyai kewajiban untuk memperketat peraturan

sekolah serta menegur siswa atau memberi sanksi jika melakukan kesalahan guna agar siswa selalu berhati-hati dalam bertidak dan menimbulkan efek jera kepada siswa.

Adapun mengenai keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti menemukan beberapa keterbatasan saat melakukan proses pengambilan data lapangan. Diantaranya: (1) Peneliti tidak berkesempatan untuk melihat langsung peserta didik dalam mengisi kuesioner/angket mengenai pengaruh *physical bullying* terhadap kepercayaan diri siswa. (2) Responden yang diambil oleh peneliti untuk melakukan wawancara masih sedikit sehingga dampak yang terlihat terbatas. Sementara saran atau rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan adalah peneliti berharap untuk peneliti-peneliti selanjutnya dapat melengkapi indikator yang lain seperti kekerasan fisik, dan percaya diri. Untuk peneliti sendiri semoga penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran yang baik dan bisa mengembangkan disesuaikan dengan keilmuan peneliti, untuk dosen yang membaca artikel ini semoga dapat memberikan saran yang tepat serta untuk lembaga IAIN dapat kebermanfaatan dalam menambah artikel dengan afiliasi dari IAIN.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa & Normansyah. (2020). Penelitian kuantitatif. *Jurnal Basicedu Metode Penelitian*, 1(2), 32–41. <http://repository.stei.ac.id/2118/>
- Alvinasyrah. (2021). Gambaran umum pengalaman bullying pada remaja SMA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 153–158.
- Amarya, Z., Rikman, C., Doddy, U., & Wibowo, H. (2022). Layanan psikoedukasi untuk mencegah bullying di sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 429–439.
- Asri, K., Rahman, L. N., & Ummah, R. (2022). Dampak bullying, kekerasan dan hate speech pada anak. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 108–119. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i2.4910>
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi komparasi kepercayaan diri (self confidence) siswa yang mengalami verbal bullying dan yang tidak mengalami verbal bullying di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>

Bahri, S. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying pada siswi MTsS darul ihsan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 61–69.

<https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.V3I2.5233>

Bu'ulolo, S., Zagoto, F. L., Laia, B., Bimbingan, G., Konseling, D., & Selatan, N. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 4–12. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>

Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>

Fadilah, A., Arlinda Meidanty, C., Haniifah, F., Kanti Utami, N., Amalia, N., Endjid, P., Hasanah, R., Maulana Rahman, A., Ahmad Kausar, R., Putra Setiawan, T., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2022). Perkembangan psikologi anak karena dampak bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 157–164. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP>

Islam, U., Muhammad, K., Al-Banjari Banjarmasin, A., Putra, M., Saragi, D., Tasmara, L., Berutu, R., & Ihsan, M. (2022). Pengaruh layanan konseling kelompok (role playing) dalam mengatasi bullying di yayasan penyantunan anak yatim piatu. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 125–134.

Khairunisa, K., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Implementasi konseling multikultur dalam menanggulangi bullying. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 2(1), 97–103. <https://doi.org/10.24114/icp.v2i1.38367>

Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 337–350.

Maghfiroh, N., & Nasir, M. (2021). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam*, 4(2), 125–136. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>

Mardiah. (2023). Meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying melalui konseling individual rational emotif behaviour. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 184–203.

Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan

- Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Profesional, J., Tri Bagas Romadhoni, M., Junnatul Azzizah Heru, M., Rofiqi, A., Warquatul Hasanah, Z., & Anda Yani, V. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11(1), 3–21.
- Romadhoni, M. J. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11(1), 1318–1333.
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek bullying terhadap proses belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(2), 122–133.
- Sari, E., Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, B., & Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan, M. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar kecamatan syiah kuala banda aceh The Factors Affect Bullying on School-Age Children In Elementary Schools the Syiah Kuala Subdistrict In Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 3–8.
- Tameon, S. M., Uilly, I. S., Lele, J. I., & Mada, D. Y. (2022). Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga: Mixed Method. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.89>



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).